



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 10 No. 2 September 2020

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

ANALISIS STRUKTUR SATUA I DURMA

Oleh :

I Ketut Madja

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: madjaketut@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

In literary works, in general, discuss the unity of the elements in it. These elements are seen as forming the literary work itself, both in relation to other elements and the overall framework contained in the literary work. Likewise with satua (story) I Durma as a literary work, it cannot be separated from the elements that make it up, such as how the plot or plot, characters and characterizations are, so that it can be said to be a satua (story).

Setrukur aims to reveal and explain carefully and thoroughly, in detail and as deep as possible the linkages and interconnections of all elements and aspects of literary works that together produce a comprehensive meaning. For every literary researcher, analysis or study of the structure of the literary work to be studied from anywhere is also a priority task.

Keywords: *Structural Analysis, Story I Durma*

I. PENDAHULUAN

Ceritera rakyat dtengah-tengah kehidupan masyarakat Bali dikenal dengan istilah *satua* atau *satua* Bali. Istiah *satua* mengandung pengertian cerita. Ceritera rakyat dalam ranah sastra disitilahkan *folktale*, bermakna kisah anonim yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, beredar di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu ia menjadi sebuah kepercayaan masyarakat, bagaikan mitos. Ia, cerita rakyat

bagian yang hidup secara lisan. Ia berhubungan dengan *folklore*, yakni kepercayaan tradisional berupa adat istiadat, legenda dan nyanyian-nyanyian yang diwariskan secara lisan dan generative dari generasi ke generasi. Sifat dari sastra lisan yang melekat dalam *folklore* dapat diartikan sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu kolektif secara tradisional dalam versi yang berbeda. Dananjaya (dalam Subandia, 2011:1)

mengatakan bahwa *satua* Bali (cerita rakyat Bali) adalah karya sastra dalam bentuk cerita yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi di tengah-tengah masyarakat Bali secara lisan dalam versi yang berbeda.

Dalam pembacaan dan pemahaman karya sastra Bali tradisional, biasanya dilakukan terhadap karya sastra puisi atau tembang, seperti *kakawin*, *kidung*, dan *gaguritan*. Kadangkala dilakukan juga pembacaan dan pemahaman karya sastra dalam bentuk prosa, seperti *parwa* (*palawakia*) Sedangkan *satua* (cerita rakyat) khususnya dalam sebuah tradisi, tidak mendapat tempat bagi pembaca dan penikmat karya sastra Bali. Misalnya tradisi mendongeng menjelang anak tidur yang pernah hidup subur pada zamannya dilakukan oleh ara orang tua, kini tidak jelas rimbanya (Subandia, 2011: 2). Karya sastra merupakan sebuah karya yang bernuansa tradisional yang dibentuk oleh struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik. *Satua* atau cerita Bali berfungsi sebagai media pembelajaran yang pada umumnya menggambarkan fenomena kehidupan manusia. Unsur-unsur yang membentuk struktur karya sastra merupakan satu kesatuan yang utuh, dan fungsional, bahkan bersifat organis. Ketika aspek-aspek ini dilakukan, konten esensial dari ceritera yang disuguhkan mampu memberi gambaran kehidupan khususnya bagi masyarakat penggemarnya. dalam bentuk tari, *gaguritan* atau *kakawin*. Menurut Semi (1988: 35) mengatakan bahwa bila struktur fiksi karya sastra pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian, yakni struktur luar (ekstrinsik), dan struktur dalam (intrinsic). Struktur ekstrinsik adalah segala unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut memengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya faktor social, ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan tata nilai dianut masyarakat. Sedangkan struktur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra, seperti tokoh dan penokohan atau perwatakan, tema, alur, latar, amanat dan gaya bahasa.

Hasil wawancara I Nyoman Kembar Astra dengan I Ketut Suwindia tanggal 26

April 2012 mengatakan bahwa perkembangan di masyarakat, terdapat dua versi karya sastra yang berhubungan dengan I Durma, yaitu karya sastra yang berupa puisi Bali tradisional, dan berupa *satua*. Bagi para penggemar karya sastra khususnya, baik karya sastra modern maupun klasik jalan yang bisa dilakukan untuk memahami konten, dan kandungan dari karya sastra tersebut, adalah dengan cara membaca, memahami, dan menghayati secara mendalam karya sastra tersebut.

Beranjak dari pemahaman ini, kalau disimak secara mendalam, bahwa *satua* I Durma, sesungguhnya terdapat aspek-aspek yang diangkat dan disuguhkan. Misalnya aspek tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks tulisan ini, yang akan dungkap dan dianalisis struktur intrinsik *satua* I Durma. Secara naratif, sebuah cerita terdiri dari beberapa komponen, sehingga untuk menelaah karya sastra yang berupa sebuah prosa, bisa dibahas ke dalam beberapa pokok bahasan, seperti misalnya insiden, plot atau alur, latar atau setting, tokoh dan penokohan, tema, serta amanat. Dalam karya sastra, pokok-pokok bahasan ini digolongkan ke dalam struktur intrinsik. Demikian juga halnya dengan *satua* I Durma, kalau dibaca, dipahami dan dihayati, di dalamnya bisa dibahas beberapa unsur-unsur yang membentuk secara utuh cerita tersebut. Unsur-unsur tersebut bersifat saling keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Satua I Durma sebagai salah satu karya sastra yang pada masa-masa lalu hingga dewasa ini, masih mendapat tempat yang baik di hati masyarakat Bali. Artinya *satua* I Durma masih layak dipentaskan. Menarik memang untuk dikatakan sebagai sebuah karya sastra, karena *satua* atau cerita I Durma dipandang sebagai salah satu karya sastra yang mampu memberikan gambaran tentang keteguhan, keuletan, dan sikap perilaku yang santun, ramah tersenyum meski dalam kesendirian mengarungi hidup dan kehidupan di dunia fana ini. Sikap yang ia perlihatkan itu merupakan bagian dari cara ayahnya mendidik, menasehatinya untuk tetap tegar menjalani kehidupan. Merasa terharu akan

ditinggalkan ayahnya untuk mengembara ke dalam hutan, bahkan ibunya juga yang telah lebih dahulu kembali ke Kendran (istana Dewa Indra). I Durma senantiasa mengingat dan menjadikan nasehat ayahnya sebagai sebuah perenungan dan dasar yang kokoh untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian hidupnya.

Sehubungan dengan tema tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa permasalahan yang dibahas dan dianalisis dalam tulisan ini adalah bagaimana unsur-unsur struktur intrinsik yang membangun *satau* I Durma, sehingga layak dikatakan sebagai sebuah karya sastra. Untuk memahaminya, dipergunakan teori struktural. Teori struktural merupakan salah satu teori sastra yang menitikberatkan pada perbedaan struktural baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik sebuah karya sastra. Teori ini beranjak dari asumsi bahwa karya sastra tersusun dari berbagai unsur yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan terstruktur, sehingga tidak ada satu unsur yang tidak fungsional dalam keseluruhannya. Jadi nilai sebuah karya sastra sangat ditentukan oleh koheren tidaknya unsur-unsur karya sastra tersebut. Beranjak dari penjelasan ini, maka teori structural relevan dipergunakan untuk menganalisis permasalahan, karena ia terkait dengan struktur *satau* I Durma.

II. PEMBAHASAN

2.1 Konsep

Konsep adalah istilah yang menunjukkan pada suatu pengertian tertentu (Gulo, 2004: 8) Berdasarkan rumusan ini, maka landasan konsep dalam hal ini memuat uraian sistematis tentang pemikiran yang ada dan relevan dengan variable-variabel dalam topik tulisan ini, sehingga diperoleh pemahaman yang konprehensif terhadap permasalahan yang dikemukakan, dan dapat dipergunakan dalam mempertahankan suatu karya ilmiah. Artinya bahwa konsep yang dimaksud adalah uraian sistematis tentang pemikiran yang ada kaitannya dengan topik tulisan. Konsep dimaksud dideskripsikan seperti berikut ini.

2.1.1 Analisis Struktur

Dalam bahasa Inggris struktur 'structure' adalah kata kerja transitif yang artinya sesuatu yang tesusun. (Echols dan Shadily, 1978: 563). Analisis dalam bahasa Inggris *analyze*. bermakna menganalisa, menganalisis, menguraikan. Misalnya ia menganalisa keadaan itu secara hati-hati sebelum mengambil keputusan (Echols dan Shadily, 1978: 28). Ajaran pokoknya dalam perspektif filosofis, memandang semua masyarakat dan kebudayaan memiliki suatu struktur yang sama dan tetap (Bagus, 2000: 39). Dapat diartikan bahwa analisis struktur adalah sesuatu yang tersusun, yang dalam proses penyusunannya dibutuhkan adanya analisa atau uraian yang cermat dan mendalam, hasilnya bisa dipertahankan sedemikian rupa.

Menurut Sukada (1987: 29), mengatakan kalau analisis struktur merupakan aspek-aspek intrinsik yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud adalah aspek-aspek yang meliputi insiden, plot, tema, karakter, dan gaya bahasa. Teeuw (1994: 154) memaknai analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti semendetail, sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktur terdiri atas tema, tokoh, alur, setting, dan amanat adalah satu tahap dalam penelitian yang sulit dihindari. Terkait dengan analisis struktur dalam tulisan ini, diartikan sebagai tersusunnya atau terbentuknya suatu karya sastra berupa *satau* I Durma. Dalam ceriteranya, terdapat sesuatu yang tersusun yakni beberapa unsur yang saling terkait membentuk atau membangun ceritera tersebut. Secara perspektif filosofis, *satau* atau ceritera ini merupakan hasil kebudayaan yang hingga dewasa ini masih diminati masyarakat pada umumnya dan penggemar karya sastra khususnya. Unsur-unsur pembentuk karya sastra yang ada di dalamnya dapat dianalisis secara struktural, karena bersifat terstruktur

2.1.2 *Satau* I Durma

Mnurut Subandia (2011: 2), *satua* merupakan cerita rakyat daerah Bali yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan dalam versi yang berbeda. Sebagai salah satu bentuk karya sastra Bali tradisional, *satua* memiliki kedudukan dan peranan penting dalam masyarakat Bali, karena tata nilai yang terkandung di dalamnya berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Bahkan di dalam karya sastra Bali tradisional, masih dapat disimak aspek lainnya yang disusun oleh struktur formanya berupa elemen-elemen yang membantuk karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut diistilahkan dengan unsur intrinsik, dan ekstrinsik.

Sebagai salah satu *satua* Bali, I Durma, sesuai dengan nama *satua* tersebut, adalah seorang anak dari I Rajapala dengan seorang bidadari bernama Ken Sulasih, berputra I Durma. Kisahnya, ketika I Durma berusia 7 tahun, ditinggal ibunya ke Kendran, istina *Bhatara* Indra. Kepergiannya merupakan janji kepada I Rajapala, suaminya yang harus dilaksanakan, yakni 'apabila lahir seorang anak dan telah berusia tujuh tahun, ia harus kembali ke dunianya yaitu istana *Bhatara* Indra'. Menyusul kemudian dalam usia 10 tahun, I Durma pun ditinggal ayahnya untuk pergi ke tengah hutan, sehingga ia hidup merana sendiri tanpa ayah bunda. Saat sebelum ditinggal, ia dinasehati dan diberikan wejangan-wejangan oleh ayahnya tentang bagaimana sepatutnya hidup dengan baik dan benar, kemudian dititipkan di pasraman Jro Dukuh. Berbekal pada nasehat dan wejangan dari ayahnya, ia tunjukkan sikap dan perilakunya yang santun, taat menuntut ilmu, dan patuh pada segala nasehat Jro Dukuh. Inilah, kemudian menjadikan dirinya dikenal masyarakat. karena kecerdasannya, seorang raja di Wanakeling memberikannya sebuah kedudukan sebagai *Panyarikan* (Sekretaris) kerajaan. Meskipun berubah dalam kehidupan yang lebih baik dari pada sebelumnya, ia tetap menampilkan dan menunjukkan kesederhanaan, dan senantiasa ingat dengan nasehat Jro Dukuh.

2.1.3 Sinopsis Satua I Durma

Dikisahkan seorang laki tampan rupawan, bernama I Rajapala. Ia tinggal di desa Singapanjaron, beristrikan seorang bidadari yang bernama Ken Sulasih. Pasangan suami istri ini begitu ideal, mempunyai seorang putra bernama I Durma. Ketika anaknya menginjak usia tujuh tahun, ia ditinggal oleh ibu tercintanya, kembali ke Kendran (istana Dewa Indra), karena terikat oleh janji kepada ayahnya. Selama 3 tahun setelah kepergian ibunya, ia hidup bersama ayahnya sampai ia berusia sepuluh tahun, ayahnya pergi mengembara ke tengah hutan. Keadaan ini membuat ia terenyuh menerima kenyataan hidup.

Ada kesan mendalam dirasakan I Durma sebelum ayahnya pergi. Kesempatan menjelang kepergiannya berburu ke tengah hutan tidak disia-siakan oleh ayahnya. Memanfaatkan waktu dan kesempatan, setiap sore hari I Durma dipanggil dan duduk di samping ayahnya. Sembari duduk di samping ayahnya, dirasakan betapa lembut belaian dan curahan kasih sayang ayahnya. I Durma dinasehati, diberikan pengertian serta wejangan-wejangan dalam menghadapi keadaan dan hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang normatif bisa diterima orang lain, apalagi rencana ayahnya ia akan dititipkan di pasraman Jro Dukuh.

Kenyataan, sesaat menjelang ayahnya pergi ke tengah hutan, I Durma memang dititipkan di pasraman itu. Di tempat tinggal yang baru ini, apalagi suasana lingkungan pasraman yang asri menyenangkan, membuat ia dengan sepenuh hati untuk mengabdikan kepada Jro Dukuh, rajin belajar, giat bekerja, patuh dan penurut atas semua yang diperintah sang Dukuh. Tidak ketinggalan ajaran agama pun dipelajarinya dengan sungguh-sungguh.

Singkat cerita, ada kerajaan di Wanakeling yang diperintah oleh seorang raja (*Anake Agung*). Sang raja sangat dihormati. Para petinggi kerajaan dengan setia dan patuh kepada perintah sang raja. Setiap sore hari, I Durma pergi ke halaman kerajaan (*bencingah*). Suatu ketika, mengetahui tentang keseharian dan keberadaan I Durma,

hal ini disampaikan kepada sang raja. I Durma kemudian dijadikan orang terdekat (dijadikan *parekan*) di kerajaan Wanakeling. Lama kelamaan ia diangkat menjadi Sekretaris (*Panyarikan*) raja. Ada perubahan dalam hidup dan kehidupan yang lebih baik dialami I Durma dari pada sebelumnya. Meskipun demikian tampilan keseharian hidupnya senantiasa ia tunjukkan dengan kesederhaan, santun, ramah, hormat. Sikap dan perilaku ini ia perlihatkan didasarkan niat yang kuat berpegang pada segala nasehat, wejangan dari ayah dan Jro Dukuh.

2.1.4 Struktur *Satua* I Durma

Dalam karya sastra pada umumnya, membahas tentang kesatuan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Unsur-unsur tersebut dipandang sebagai pembentuk karya sastra itu sendiri, baik dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya maupun kerangka keseluruhan yang membangun karya sastra tersebut. Demikian juga halnya *satua* I Durma, ia tidak lepas dari unsur-unsur yang membentuknya.

Diawali dengan doa dan restu ke hadapan *dewa* yang dipuja dilakukan sang pengarang karya sastra dimaksudkan untuk mohon petunjuk, dan keselamatan agar konsep-konsep pemikiran yang akan dituangkan dalam karyanya bisa berjalan tana hambatan, dan memperoleh anugrah serta perlingdungan.

Pada bagian lain, dengan hanya membaca isi pokok ceritera dari karya sastra, si pembaca sudah digiring pada alur cerita, sehingga muncul niat pembaca untuk membaca secara utuh cerita karya sastra tersebut. Kadangkala ada pada bagian akhir dari sebuah karya sastra berisi hal ikhwal pengarang atau penulis cerita diungkap dengan sikap rendah hati sangat dikedepankan. Dengan adanya bagian ini, terbentuklah karya sastra. Dalam kajian atau analisis struktur karya sastra, keutuhannya hendaknya dijadikan prioritas, karena unsur-unsur yang membangun karya sastra merupakan satu kesatuan yang integrative. Unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan.

Menurut Sukada (1987: 29) menjelaskan kalau analisis struktur merupakan aspek-aspek intrinsik yang meliputi insiden, plot, tema, karakter, dan aspek gaya bahasa. Semua unsur tersebut berkaitan dengan yang lainnya. Analisis struktur terdiri dari tema, tokoh, alur, setting, dan amanat adalah satu tahap dalam penelitian yang sulit dihindari oleh setiap peneliti sastra. Analisis struktur karya sastra yang akan diteliti dari manapun juga merupakan tugas prioritas.

Rumusan di atas, menyiratkan bahwa unsur-unsur yang membangun karya sastra merupakan satu kesatuan yang utuh, fungsional, bahkan organis. Dikatakan bersifat organis, karena struktur dibina oleh unsur-unsur karya sastra, sehingga karya sastra tersebut merupakan suatu binaan yang bersifat organis. Bertitik tolak dari deskripsi ini, maka yang dibahas dalam konteks ini adalah menyangkut tentang struktur intrinsik *satua* I Durma.

III. STRUKTUR INTRINSIK *SATUA* I DURMA

Perkembangan di masyarakat, terdapat dua versi karya sastra yang berkaitan dengan *satua* I Durma, yakni di satu sisi berupa puisi Bali tradisonal ditulis dalam bentuk pupuh, di sisi lain berupa *satua*. Kedua karya sastra tersebut harus dibaca, dicermati, dan dipahami secara utuh agar diperoleh makna dari struktur dan unsur-unsur yang membentuknya, sehingga terdapat gambaran tentang unsur-unsur yang membangun struktur intrinsik maupun ekstrinsiknya.

Struktur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat penekun dan penikmat karya sastra. Menurut Sukada (dalam Darmadi, 2012: 15) mengatakan analisis aspek intrinsik adalah menyangkut unsur-unsur yang secara keseluruhan membangun karya sastra prosa. Unsur-unsur tersebut terdiri dari insiden, plot, karakter, dan amanat. Dalam *satua* I Durma yang dibahas terkait dengan unsur-unsur intrinsiknya, sebagaimana diuraikan berikut ini

3.1 Insiden

Ada dua jenis insiden, yakni insiden pokok dan insiden sampingan. Insiden pokok adalah insiden yang mengandung ide-ide pokok cerita yang menjurus kepada adanya alur atau plot. Insiden sampingan adalah insiden yang mengandung ide-ide sampingan yang menyimpang dari sebab akibat yang logis, dan tidak menjurus kepada plot Hotman (dalam Sukada, 2012: 35). Dalam *satua* I Durma, terdapat insiden-insiden sebagai berikut.

Kejadian pertama *satua* I Durma menyangkut tentang ia ditinggalkan oleh ibunya bernama Ken Sulasih dalam usia tujuh tahun ke Kendran istana Dewa Indra, karena janjinya dahulu kepada Rajapala ayahnya I Durma. Isi janji tersebut 'ketika mereka telah memiliki anak, Ken Sulasih akan kembali ke Kendran. Hal ini dapat dilihat dari penggalan ceritera I Durma, dikutip berikut ini..

Mara I Durma matuuh pitung oton, I Durma kalahina teken memene mawali ke Kendran. Sawireh keto, I Durma kapiara kapretenin olih I Rajapala kanti matuuh dasa tiban.

Artinya

Ketika I Durma busia tujuh tahun (penanggalan Bali), ia ditingga oleh ibunya untuk kembali ke Kendran. Oleh karena itu, ia hanya hidup ditemani oleh I Rajapala hingga berusia sepuluh tahun.

Menginjak pada insiden kedua terjadi ketika I Durma akan ditinggal oleh I Rajapala, ayahnya mengembara ke tengah hutan. Hal ini dapat dilihat pada penggalan cerita I Durma sebagai berikut.

Gelisang satua, I Rajapala makinkin bakal nangun kerti ke alas gunung. Nuju sanja, I Rajapala ngaukin pianakne laut negak masila. I Rajapala ngusap-ngusap duur I Durma sarwi ngomong 'Duh, cening Durma pianak Bapa, tumbuh cening kaasih-asih pesan. Enu cerik suba katinggalin baan meme. Buin mani

masih Bapa bakal ninggalin Cening luas ke gunung alas nangunn kerti, jumah Cening apang melah.

Artinya

Singkat ceritera, tiba saatnya I Rajapala akan berangkat ke tengah hutan. Setiap sore hari, I Rajapala memanggil anaknya kemudian sambil duduk bersila, I Rajapala mengelus-elus kepala I Daurma dan berkata, 'Oh, anakku Durma, hidupmu penuh dengan kesedihan. Sejak kecil engkau sudah ditinggalkan ibumu. Besok ayah juga akan meninggalkanmu pergi bertapa ke tengah hutan. Baik-baiklah engkau di rumah.

Berikut adalah insiden ketiga, dikutip dari penggalan *satua* I Durma, ketika matanya berlinang-linang terlentang menangis di pangkuan ayahnya, saat mendengar ayahnya akan pergi ke tengah hutan, seperti berikut ini.

Mare keto, jengis I Durma, paninggalane ngembeng-ngembeng, tumuli ia makakeb di pabinan bapane. Tusing ngidayang ia masaut. Bapane menehang tegak I Durma tur nutugang mapituttur.

Artinya

Ketika itu, cemberut I Durma, matanya berlinang-linang, kemudian ia merebahkan diri terlentang sambil menyembunyikan wajahnya di pangkuan ayahnya. Ia diam, tidak kuasa berkata apa-apa. Ayahnya mengangkat I Durma dan kembali melanjutkan kata-katanya.

Insiden berikutnya adalah ketika I Rajapala telah meninggalkan I Durma berangkat ke tengah hutan. Kemudian I Durma mengabdikan dirinya menuntut ilmu di Pasraman Jro Dukuh, seperti yang telah dibertahukan oleh I Rajapala bahwa ia akan dititipkan di pasraman tersebut. Insiden yang menggambarkan hal itu seperti berikut ini.

Ten kacarita pajalan I Rajapala nangun kerti, kacerita jani I Durma suba ngayah di Pasraman Jro Dukuh kalintang ledang pakayune, krana I Durma seleg

pesan malajah tur enggal ngresep. I Durma tusing milih gae, asing pituduh Jro Dukuhe kagarap kanti pragat. Sabilang peteng Kaurukang masastra baan Jro Dukuh. Baan selegne malajah mamaca, dadi liu ia nawang satwa muah agama.

Artinya

Tidak diceritakan perjalanan I Rajapala, sekarang diceritakan I Durma sudah mengabdikan dirinya di Pasraman Jro Dukuh. Jro Dukuh begitu senang hatinya. I Durma tidak memilih-milih pekerjaan, semua perintah Jro Dukuh dilaksanakan sampai selesai. Setiap malam hari diajarkan tentang ajaran agama oleh Jro Dukuh. Karena rajinya belajar, menjadi banyak mengetahui ceritera, petunjuk-petunjuk, dan ajaran agama.

Insiden berikutnya ketika I Durma diangkat sebagai *Panyarikan* [Sekretaris] oleh Raja di Wanakeling, sehingga ia merasa bahagi tanpa kekurangan sesuatu apapun. Peristiwa ini digambarkan dalam penggalan *satua* I Durma seperti berikut ini.

Sasubane I Durma menek teruna, pepes ia ke bancingah, dadi tamu ia tangkil ring Anake Agung di Wanakeling. Para punggawa, tanda mantri pada uning tur sayang teken I Durma. Ditu laut I Durma kaanggen parekan, kadadaiang Panyarikan (Sekretaris) atau Sedehan Agung purine. Dadine I Durma tusing kuangan pangan kinum muah satata mapanganggo bungah. Yadiapin keto tusing enggap ia manyamabraya, stata inget teken pitutur bapane muah ajah-ajahan jro Dukuh.

Artinya

Sesudahnya I Durma dewasa ia seringkali ke halaman depan puri [istana], tanpa ragu-ragu ia menghadap Sang Raja di Wanakeling. Para camat, para menteri, semuanya mengetahui, dan sayang kepadanya. Kemudian ia diangkat menjadi sekretaris kerajaan, sehingga ia tidak kekurangan sandang,

pangan, papan serta selalu berpakaian rapi. Walaupun demikian, ia tidak pernah lupa dengan bersaudara berkerabat. Ia selalu ingat dengan wejangan wejangan ayahnya, dan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Jo Dukuh.

3.2 Alur/Plot

Berbicara tentang alur atau plot dalam karya sastra, bukanlah sekedar berbicara tentang rangkaian peristiwa yang biasa berkaitan. Artinya bahwa alur dalam karya sastra merupakan rangkaian peristiwa yang direka sedemikian rupa, dan dijalin dengan seksama, yang mampu menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks, dan penyelesaian.

Alur dalam karya sastra merupakan unsur dasar penggerak cerita. Ia menimbulkan suatu akibat terlahirnya suatu peristiwa baru atau peristiwa selanjutnya. Dengan demikian alur atau plot dapat melahirkan suasana tegang atau teduh dalam cerita. Kondisi ini menyebabkan adanya ketertarikan si pembaca untuk membaca hingga tuntas.ceritera tersebut.

Semi (1988: 43) mengatakan kalau alur/plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam ceritera yang menyusun sebuah interelasi yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian keseluruhan fiksi. Dengan demikian alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun ceritera merupakan kerangka utama ceritera. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang ada di dalamnya.

Alur atau plot merupakan fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang menganggapnya sebaai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan structural pada karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan alur/plot, meski mungkin mempergunakan istilah lain (Nurgiyantoro, 2012: 110).

Alur dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya (1) plot atau alur sesuai dengan penyusunan peristiwa. Dalam plot ini ada beberapa jenis yakni; a] plot kronologis, yang

peristiwanya disusun dari awal-tengah-akhir. (b) plot regresif atau flash back/sorot balik, alurnya disusun sebaliknya, misalnya tengah-awal-akhir, atau akhir-awal-tengah. (2) alur/plot dilihat dari akhir cerita. Dalam plot ini dikenal (plot) tertutup, yakni ketika suatu cerita memiliki akhir yang jelas, (b) plot terbuka, adalah plot yang memiliki pengertian sebaliknya dengan plot tertutup. 3) Plot dilihat dari kuantitasnya, terdiri dari a) plot tunggal, yakni plot yang alur yang ketika rangkaian peristiwanya mengandung berbagai peristiwa primer dan peristiwa lainnya. 4) Plot dilihat dari kualitasnya, dikenal adanya (a) plot rapat, adalah apabila plot utama cerita tidak memiliki celah yang memungkinkan untuk disisipi plot lain (b) Plot longgar, adalah alur yang ada kemungkinan untuk disisipi plot lain.

Alur yang baik adalah alur yang mampu membantu mengungkapkan tema dan amanat dari peristiwa-peristiwa, serta adanya hubungan kausalitas antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya.

Menurut Tarigan (1984: 128) menjelaskan bahwa pada dasarnya kebanyakan alur mengikuti pola tradisional dengan unsur-unsurnya sebagai berikut. 1) *Exposition* yaitu pengenalan para tokoh. Hal ini terdapat pada bagian awal untuk memperkenalkan para tokoh sebagai pembuka hubungan menata adegan, menciptakan suasana, menyajikan sudut pandang. 2) *Complication*, yakni peristiwa permulaan yang menimbulkan beberapa masalah dan kesukaran. 3) *Rising action*, adalah mempertinggi atau meningkatkan perhatian kegembiraan, kehebohan saat kesukaran atau kendala-kendala. 4) *Turing point*, adalah klimaks, titik emosi, dan perhatian yang paling besar serta mendebarkan. 5) *Ending*, atau diistilahkan juga resolusi atau *denouement* adalah penyelesaian peristiwa, bagaimana caranya para tokoh dipengaruhi, dan apa yang terjadi atas diri mereka masing-masing.

Bedasarkan berbagai deskripsi tersebut, kajian alur dalam *satua* I Durma dapat ditelusuri dengan melihat tahapan peristiwanya yaitu tahap awal

eksposisi/*exposition* merupakan bagian awal untuk memperkenalkan para tokoh, merencanakan konflik yang akan terjadi. Tahap komplikasi, merupakan bagian tengah dalam suatu fiksi yang bertugas mengembangkan konflik. Tahap resolusi atau *denouement*, merupakan bagian akhir suatu fiksi. Dalam tahapan ini pengarang memberikan pemecahan masalah dari suatu peristiwa yang terjadi. Tahap klimaks, tahap ini merupakan titik yang memisahkan komplikasi dengan resolusi. Pada tahap ini biasanya terdapat suatu perubahan yang penting, misalnya tentang nasib, sukses atau tidaknya tokoh utama dalam fiksi tersebut. Alur *satua* I Durma dalam hal ini akan dicermati melalui penyusunan peristiwanya, akhir cerita, kuantitas, dan kualitas cerita.

3.2.1 Tahap Eksposisi

Dalam tahapan ini, para tokoh cerita mulai diperkenalkan. Dilukiskan oleh pengarang tentang keadaan yang ada dalam *satua* I Durma. Cerita diawali dengan menggambarkan tentang seorang laki yang beristrikan seorang bidadari dari Kendran [Istana Dewa Indra] bernama Ken Sulasih. Pasangan suami istri ini mempunyai seorang putra bernama I Durma. Penggambaran tahapan ini seperti terdapat dalam penggalan *satua* I Durma berikut ini.

Ada tuturan satua anak muani bagus madan I Durma makurenan ngajak dedari madan Ken Sulasih. Ia nongos di desa Singapanjaron. Ia ngelah pianak adiri adanina I Durma

Artinya

Diceriterakan ada seorang laki tampan rupawan bernama I Rajpala, beristrikan seorang bidadari bernama Ken Sulasih. Mereka tinggal di desa Singapanjaron, mempunyai seorang putra, diberinama I Durma.

3.2.2 Tahap Komplikasi

Penggalan cerita I Durma yang menggambarkan tahap komplikasi dikutip berikut ini.

Gelisang satua, I Rajapala makinkan bakal nangun kerti ke alas gunung. Nuju

sanja, I Rajapala ngaukin pianakne laut negak masila. I Rajapala ngusap-ngusap duur I Durma sarwi ngomong, 'Duh, Cening Durma pianak Bapa, tumbuh Cening kasih-kasih pesan. Enu cerik suba katinggalin baan meme. Buin mani masih Bapa ninggalin Cening luas ke gunung alas nangun kerti. Jumah Cening apang melah/'. Mare keto jengis I Durma, paninggalane ngembeng-ngembeng, tumuli ia makakeb di pabinan bapane. Tusing nyidang ia masaut. Bapane menehang tegak I Durma tur nutugang mapitatur. 'Cening Durma, awak nu cerik, patut cening seleg malajahang awak. Sebilang gae patut palajahin, nyastra tusing dadi engsapin. Ditu di pasraman Jro Dukuh Cening malajah sambilan ngayah. Palajahin matingkah, ngomong muah mapineh.

Artinya

Singkat ceritera, tiba saatnya I Rajapala akan berangkat ke tengah hutan. Ketika sore hari, Ia memanggil anaknya I Durma sambil duduk bersila. Ia mengelus-elus kepala anaknya sambil berkata, 'Oh, anakku Durma, hidupmu penuh dengan kesedihan. Sejak kecil engkau ditinggalkan ibu. Besok ayah juga akan meniggalkanmu pergi bertapa ke tengah hutan. Baik-baik engkau di rumah'. Ketika itu, cemberut I Durma, matanya berlinang-linang, kemudian ia terlentang sambil menyembunyikan wajahnya di pangkuan ayahnya. Ia tidak mampu berkata sepatah katapun. Ayahnya kembali mengangkat I Durma, dan melanjutkan kata-katanya. 'Anaku Durma, dirimu masih kecil, engkau harus rajin belajar. Semua itu harus engkau pelajari, belajar tentang sastra agama tidak boleh engkau lupakan. Di sana di pasraman Jro Dukuh engkau belajar, dan mengabdikan. Belajarlah berperilaku, berbicara dan berpikir.

Memperhatikan tahap komplikasi pada penggalan ceritera I Durma di atas menunjukkan bagian tengah fiksi yang

bertugas mengembangkan konflik atau peristiwa yang terkait sudah mulai nampak bahwa ada suatu peristiwa yang menimbulkan perasaan, masalah dan kesulitan hidup dirasakan I Durma ketika ia diberitahu akan ditinggalkan juga oleh ayahnya. Banyak wejangan, nasehat diberikan ayahnya sebelum ditunggal ke tengah hutan, seperti berpikir, berkata, dan berbuat, hidup bermasyarakat ketika sudah mulai dewasa, menolong sesama menumbuhkan dan mengembangkan cinta meskipun ada orang lain tidak menyukainya.

3.2.3 Tahapan Klimaks

Klimaks adalah bagian ceritera yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang sudah mencapai puncaknya. Dalam *satua* I Durma, tahap klimaks terjadi ketika peristiwa terjadi I Durma memang benar telah ditinggal ayahnya ke tengah hutan, dan ia dititipkan di pasraman Jro Dukuh untuk mengabdikan sambil belajar. Penggalan *satua* I Durma yang menggambarkan tahap klimaks duraikan berikut ini.

Ten kacarita pajalan I Rajapala nangun kerti, kacarita jani I Durma suba ngayah, melajah di pasraman Jro Dukuhe. Jo Dukuh kalintang ledang picayune, krana I Durma seleg pesan malajah tur enggal ngresep. Ia tusing milih gae, asing pituduh Jro Dukuh kagarap kanti pragat. Sebilang peteng kaurukang masastra baan Jro Dukuh. Baan selegne malajah mamaca, dadi ia liu nawang satua, tutur muah agama.

Artinya

Tidak diceriterakan perjalanan I Rajapala, sekarang diceriterakan I Durma sudah mengabdikan dirinya di pasraman Jro Dukuh. Jro Dkuh begitu senang hatinya, karena I Durma rajin bekerja, dan tidak pernah memilih-milih pekerjaan, semua perintah Jro Dukuh dilaksanakannya sampai selesai. Setiap malam hari ia diajarkan tentang ajaran agama oleh Jro Dukuh. Karena rajinnya belajar, ia banyak mengetahui tentang ceritera, petunjuk dan ajaran agama.

3.2.4 Tahap Resolusi

Tahap resolusi adalah bagian akhir suatu ceritera. Dalam tahap ini, terdapat pemecahan masalah dari suatu peristiwa yang terjadi dalam ceritera. Dalam *satua* I Durma, tahap ini terjadi ketika ia diangkat sebagai Panyarikan (Sekretaris) oleh sang raja di Wanakeling, sehingga hidupnya bahagia cukup papan, sandang pangan. Penggalan *satua* I Durma yang menyebutkan seperti itu sebagai berikut ini.

Sasubane I Durma menek teruna, pepes ia ke bancingah, dadi tamu ia nagkil ring Anake Agung di Wanakeling. Para punggawa, tandamantri pada uning tur sayang teken I Durma. Ditu laut ia kaanggen parekan di puri, kadadiang panyarikan sedahan agung purine. Dadine ia tusing kuangan pangan kinum muah satata mapangango bungah. Yadiapin keto, tusing taen ia engsap manyama braya, satata inget teken pitutur bapane muah ajah-ajahan Jro Dukuh.

Artinya

Sesudahnya I Durma dewasa, seringkali ia ke halaman depan istana, tanpa ragu-ragu ia menghadap Sang raja di Wanakeling. Para Camat, Menteri, semuanya mengetahui hal itu, dan sayang kepadanya. Di sana ia dijadikan kerabat istana, kemudian diangkat sebagai sekretaris, sehingga ia tidak kekurangan sandang, papan dan pangan. Ia senantiasa berpakaian rapi. Meskipun demikian, ia tidak pernah lupa untuk bersaudara, berkerabat, senantiasa ingat dengan wejangan-wejangan, dan ajaran-ajaran yang diberikan Jro Dukuh.

Memperhatikan penyusunan peristiwanya, plot dalam *satua* I Durma menggunakan plot kronologis, karena peristiwa-peristiwa bergerak dari suatu permulaan, pertengahan dan menuju suatu akhir. Dilihat dari akhir ceriteranya, plot *satua* I Durma menggunakan alur tertutup, karena jalannya peristiwa memiliki akhir atau

penyelesaian yang jelas, yakni I Durma yang pada awalnya adalah seorang yang biasa, pada akhirnya menjadi salah satu orang penting kerajaan di Wanakeling.

Dari kuantitas ceritera, plot *satua* I Durma mempergunakan alur jamak, karena dalam *satua* I Durma terjadi peristiwa primer dan peristiwa yang lain, yang mendukung jalan ceritera tersebut. Dari segi kualitas ceritera, alur *satua* I Durma menggunakan alur renggang, karena tokoh-tokoh pendukung ceritera tersebut memiliki jalan ceritera masing-masing. Namun arahnya tetap lurus ke depan.

3.3 Latar/Setting

Menurut Abraham (dalam Nurgiyantoro, 2012: 216) latar disebut juga landasan tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceriterakan. Mengacu pada rumusan ini, maka latar dalam *satua* I Durma adalah sebagai berikut.

3.3.1 Latar tempat

Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal dan fungsional, karena deskripsi latar tempat dalam sebuah ceritera adalah tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceriterakan dalam sebuah karya fiksi. Ia akan memengaruhi pengaluran dan penokohan. Oleh karena itu menjadi koheren dengan ceritera keseluruhan. Dalam *satua* I Durma, latar tempat dapat dilihat pada penggalan ceritera berikut ini.

3.3.1.1 Desa Singapanjaron

Di desa ini dikisahkan I Rajapala bersama istrinya Ken Sulasih dan putranya bernama I Durma bertempat tinggal di desa Singapanjaro Kutipan penggalan ceriteranya berikut ini.

Ada tuturan satua anak muani baus madan I Rajapala, makurenan ngajak dedari madan Ken Sulasih. Ia nongos di desa Singapanjaron. Ia ngelah pianak muani adanine I Durma.

Artinya

Dikisahkan ada seorang laki tampan rupawan bernama I Rajapala beristrikan seorang bidadari bernama Ken Sulasih. Mereka tinggal di desa Singapanjaron, mempunyai seorang putra bernama I Durma.

3.3.1.2 *Pasraman* Jro Dukuh

Pasraman Jro Dukuh merupakan latar tempat I Durma dititipkan, dan mengabdikan diri di tempat tersebut. Sebelumnya, I Durma diberikan wejangan oleh ayahnya I Rajapala. Kutipan penggalan *satua* I Durma ini seperti berikut.

Cening Durma, awak nu cerik, patut seleg cening malajahang awak. Sabilang gae patut palajahin, nyastra tusing dadi engsapain. Ditu di pasraman Jro Dukuhe Cening malajah sambilan ngayah.

Artinya

Anaku Durma, engkau masih kecil, engkau harus selalu belajar. Semua hal harus engkau pelajari, Belajarlah tentang sastra agama tidak boleh engkau lupakan. Di sana di *pasraman* Jro Dukuh engkau belajar sambil mengabdikan diri membantu Jro Dukuh.

3.3.1.2 Di Puri di Wanakeling

Hal ini diceriterakan ketika I Durma diangkat menjadi *Panyarikan* (Sekretaris) istana di Wanakeling. Kutipan penggalan ceritera tersebut berikut ini.

Sasubane I Durma menek teruna, pepes ia ke bancingah, dadi tamu ia nagkil ring Anake Agung di Wanakeling. Para punggawa, tandamantri pada uning tur sayang teken I Durma. Ditu laut ia kaanggen parekan di puri, kadadiang panyarikan sedahan agung purine. Dadine ia tusing kuangan pangan kinum muah satata mapangango bungah. Yadiapin keto, tusing taen ia engsap manyama braya, satata inget teken pitutur bapane muah ajah-ajahan Jro Dukuh.

Artinya

Sesudahnya I Durma dewasa, seringkali ia ke halaman depan istana, tanpa ragu-ragu ia menghadap Sang raja di Wanakeling. Para Camat, menteri, semuanya mengetahui hal itu, dan sayang kepadanya. Di sana ia dijadikan kerabat istana, kemudian diangkat sebagai sekretaris, sehingga ia tidak kekurangan sandang, papan dan pangan. Ia senantiasa berpakaian rapi. Meskipun demikian, ia tidak pernah lupa untuk bersaudara, berkerabat, senantiasa ingat dengan wejangan-wejangan, dan ajaran-ajaran yang diberikan Jro Dukuh.

3.4 Latar Waktu

Dalam karya yang bersifat naratif, masalah waktu bermakna ganda, di satu sisi merujuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan ceritera, dan di lain sisi menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam ceritera. Dalam *satua* I Durma terdapat latar waktu sebagai berikut.

3.4.1 Pada Sore Hari.

Dikisahkan ketika I Rajapala memanggil I Durma sembari memberikan wejangan-wejangan sebelum ia pergi ke hutan. Kutipan penggalan ceriteranya sebagai berikut.

Gelisang satua, I Rajapala makinkin bakal nangun kerti ke alas gunung. Nuju sanja, I Rajapala ngaukin pianakne laut negak masila. I Rajapala ngusap-ngusap duur I Durma sarwi ngomong 'Duh, cening Durma pianak Bapa, tumbuh cening kaasih-asih pesan. Enu cerik suba katinggalin baan meme. Buin mani, masih Bapa bakal ninggalin Cening luas ke gunung alas nangunn kerti, jumah Cening apang melah.

Artinya

Singkat ceritera, tiba saatnya I Rajapala akan berangkat ke tengah hutan. Setiap sore hari, I Rajapala memanggil anaknya kemudian sambil duduk bersila, I Rajapala mengelus-elus kepala I Durma dan berkata, 'Oh, anaku Durma, hidupmu penuh dengan

kesedihan. Sejak kecil engkau sudah ditinggalkan ibumu. Besok ayah juga akan meninggalkanmu pergi bertapa ke tengah hutan. Baik-baiklah engkau di rumah.

3.4.2 Pada Malam Hari

Penggalan *satua* I Durma yang menunjukkan latar waktu terlihat ketika I Durma diajarkan tentang ajaran-ajaran agama oleh Jro Dukuh di pasraman miliknya, dapat deisimak seperti berikut ini.

Ten kacarita pajalan I Rajapala nangun kerti, kacarita jani I Durma suba ngayah, melajah di pasraman Jro Dukuhe. Jro Dukuh kalintang ledang picayune, krana I Durma seleg pesan malajah tur enggal ngresep. Ia tusing milihin gae, asing pituduh Jro Dukuh kagarap kanti pragat. Sebilang peteng kaurukang masastra baan Jrro Dukuh. Baan selegne malajah mamaca, dadi ia liu nawang satua, tutur muah agama.

Artinya

Tidak diceriterakan perjalanan I Rajapala, sekarang diceriterakan I Durma sudah mengabdikan dirinya di pasraman Jro Dukuh. Jro Dukuh begitu senang hatinya, karena I Durma rajin bekerja, dan tidak pernah memilih-milih pekerjaan, semua perintah Jro Dukuh dilaksanakannya sampai selesai. Setiap malam hari ia diajarkan tentang ajaran agama oleh Jro Dukuh. Karena rajinnya belajar, ia banyak mengetahui tentang ceritera, petunjuk dan ajaran agama.

3.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh ceritera adalah pelaku yang memainkan atau memerankan ceritera dalam suatu karya sastra. Di dalam ceritera tersebut, pelaku diberikan watak baru atau karakter oleh si pengarang. Artinya setiap tokoh akan diberikan perwatakan yang saling berbeda antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya, sehingga pengarang dengan mudah menitipkan pesan atau kesan yang diamanatkan melalui tokoh tersebut. Karakter dari seorang tokoh dapat dilihat dari

gambaran rupanya, dan tindakan yang menggambarkan tingkah laku, diperkuat lagi dengan perkataan yang informatif. Atau pengarang langsung saja menyebutkan identitas, ciri-ciri atau perwatakan para pelaku ceritera tersebut, seperti nama, rupa, tabiat, perbuatan yang baik atau buruk.

Ada tokoh primer atau utama, ada juga tokoh sekunder, dan tokoh sampingan. Menurut Narayana (dalam Indrayani, 2012: 49) mengatakan kalau tokoh utama bersifat protagonis, merupakan tokoh yang sangat penting dan memegang peranan besar dalam ceritera, dan paling banyak mendapatkan porsi penceritraan, serta sarat dibebankan dengan amanat. Tokoh sekunder dan tokoh sampingan adalah tokoh yang membantu tokoh utama untuk menimbulkan terjadinya peristiwa-peristiwa, yang selanjutnya membangun alur ceritera tersebut.

Menurut Sukada (1987: 65) menjelaskan bahwa untuk menentukan tokoh utama, sekunder, dan pelengkap (komplementer), dilihat dari banyak atau sedikitnya seorang tokoh berhubungan dengan para tokoh lainnya. Dikatakan kalau tokoh utama selamanya mendukung ide pengarang, mendapatkan porsi pelukisan relatif lebih banyak dari pada tokoh lainnya. Sebab dan akibat yang timbul dalam ceritera, selamanya bersumber pada tokoh utama, karena mampu menumbuhkan adanya plot yang juga bersumber pada tokoh lainnya.

Senada dengan pendapat di atas, Tarigan (1984: 143) menjelaskan kalau tokoh utama merupakan tokoh yang terlibat, dan pada umumnya dikuasai oleh serangkaian peristiwa, tempat mereka muncul baik sebagai pemenang, sebagai yang kalah, senang, atau tidak senang, lebih kaya atau lebih miskin, tetapi semuanya merupakan yang lebih arif bijaksana bagi pengalaman, dan menjadi orang yang baik mengagumkan sekalipun dalam kematian atau kekalahan.

Penggambaran bentuk dan wujud fisik dan sifat seorang tokoh disebut dengan penokohan, memiliki hubungan timbal balik dengan tokoh, dikatakan sebagai penyebab terjadinya peristiwa dengan segala cara yang dipergunakan oleh pengarang untuk

menampilkan para tokoh tersebut. Tetapi penokohan merupakan penampilan keseluruhan watak atau ciri seorang tokoh melalui suatu percakapan, dan tingkah laku, Sutrisna (dalam Darmadi 2012: 53) Dengan demikian istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada 'tokoh'.

Dalam *satua* I Durma, teknik yang dipergunakan untuk menggambarkan tokoh adalah teknik gabungan, yakni merupakan perpaduan antara teknik dramatik dengan teknik analitik. Dalam teknik dramatik pengarang membiarkan para tokoh untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara *verbal* maupun *non verbal*, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Penggalan kutipan *satua* I Durma yang tokoh dan sifatnya digambarkan melalui teknik dramatik seperti berikut ini.

Gelisang satua, I Rajapala makinkin bakal nangun kerti ke alas gunung. Nuju sanja, I Rajapala ngaukin pianakne laut negak masila. I Rajapala ngusap-ngusap duur I Durma sarwi ngomong, 'Duh, Cening Durma pianak Bapa, tumbuh Cening kasih-kasih pesan. Enu cerik suba katinggalin baan meme. Buin mani masih Bapa ninggalin Cening luas ke gunung alas nangun kerti. Jumah Cening apang melah'. Mare keto jengis I Durma, paninggalane ngembang-ngembang, tumuli ia makakeb di pabinan bapane. Tusing nyidang ia masaut. Bapane menehang tegak I Durma tur nutugang mapitatur. 'Cening Durma, awak nu cerik, patut cening seleg malajahang awak. Sebilang gae patut palajahin, nyastra tusing dadi engsapi. Ditu di pasraman Jro Dukuh Cening malajah sambilan ngayah. Palajahin matingkah, ngomong muah mapineh.

Artinya

Singkat ceritera, tiba saatnya I Rajapala akan berangkat ke tengah hutan. Ketika sore hari, Ia memanggil anaknya I Durma sambil duduk bersila. Ia mengelus-elus kepala anaknya sambil

berkata, 'Oh, anakku Durma, hidupmu penuh dengan kesedihan. Sejak kecil engkau sudah ditinggalkan ibu. Besok ayah juga akan meniggalkanmu pergi bertapa ke tengah hutan. Baik-baiklah engkau di rumah'. Ketika itu, cemberut I Durma, matanya berlinang-linang, kemudian ia terlentang sambil menyembunyikan wajahnya di pangkuan ayahnya. Ia tidak mampu berkata sepatah katapun. Ayahnya mengangkat I Durma, dan kembali melanjutkan kata-katanya. 'Anaku Durma, dirimu masih kecil, engkau harus rajin belajar. Semua itu harus engkau pelajari, belajar tentang sastra agama tidak boleh engkau lupakan. Di sana di pasraman Jro Dukuh engkau belajar, dan mengabdikan. Belajarlah berperilaku, berbicara dan berpikir.

Penggalan ceritera yang dikutip tersebut di atas menggambarkan sifat kehadiran tokoh pelaku yakni I Rajapala, ayah I Durma. Sifat yang dicirikan oleh I Rajapala adalah sifat penyayang seorang ayah kepada anaknya. Ini terlihat dari percakapannya dengan I Durma yang mempergunakan kata 'cening', mempunyai makna 'panggilan sayang kepada anak'. Sikap yang motivatif juga diperlihatkan oleh ayahnya, dengan memberikan wejangan-wejangan kepada anaknya sebelum berangkat ke tengah hutan.

Pelukisan tokoh ceritera yang dilakukan dengan memdeskripsikan, menguraikan secara langsung, tidak berbelit-belit, tetapi disertai dengan deskripsi kediriannya berupa sikap, tingkah laku, dan sifat, diistilahkan dengan teknik analitik Abraham (dalam Nurgiyantoro, 2012: 194). Penggalan *satua* I Durma yang mempergunakan teknik analitik antara lain seperti ketika tokoh Ken Sulasih ditampilkan pengarang sebagai bidadari dari istana Dewa Indra dan sebagai istri I Rajapala serta ibu dari I Durma. Ken Sulasih memiliki sifat setia pada kata-kata dan janji (satya wacana). Sifat tergambar ketika Ken Sulasih berjanji memberikan dan telah melahirkan seorang anak, ia akan kembali ke Kendran. Sayangnya dalam *satua* I Durma,

keberadaannya tidak dijelaskan secara rinci, sehingga menjadi keraguan tentang bagaimana sesungguhnya sifat dari tokoh bernama Ken Sulasih. Peristiwa ini terlihat seperti berikut ini

Ada tuturan satua anak muani bagus madan I Durma makurenan ngajak dedari madan Ken Sulasih. Ia nongos di desa Singapanjaron. Ia ngelah pianak adiri adanina I Durma. Mare mtuuh pitung oton kalahina teken memene mewali ke Kendran

Artinya

Diceriterakan ada seorang laki tampan rupawan bernama I Rajpala, beristrikan seorang bidadari bernama Ken Sulasih. Mereka tinggal di desa Singapanjaron, mempunyai seorang putra, diberinama I Durma. Baru berusia tujuh bulan, ia ditinggal ibunya ke Kendran.

3.5 Tema

Gagasan, ide, atau pikiran yang utama yang mendasar dalam suatu karya sastra disebut 'tema'. Pada umumnya dalam sebuah karya sastra, seorang pengarang tidak pernah meninggalkan untuk mengangkat konsep sentral dalam karyanya, dan kemudian dikemas dan dikembangkan dalam bentuk cerita, sehingga ending kisah para tokoh yang dikisahkan memberikan gambaran kepada pembaca pada suasana yang menyedihkan atau membahagiakan. Sudjiman (1988: 50) mengatakan bahwa penyampaian sebuah cerita bukan demi cerita itu semata, melainkan ada sesuatu yang dibungkus dalam cerita, yakni konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita tersebut.

Ada kalanya menurut Sudjiman tema cerita dinyatakan secara eksplisit, seperti terlihat dalam judul karya sastra tersebut, ada juga dinyatakan secara implisit. Penyampaian tema dalam karya sastra, hendaknya melihat ada kecocokan antara tema dengan bentuk pengungkapannya, keserasian hubungan isi dan bentuk, antara makna dan bentuk.

Menyimak dari yang diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa sebuah karya sastra

sudah tentu mampu menyajikan kenikmatan tersendiri di hati pembacanya. Kalau memang sungguh-sungguh dihayati, pengarang tidak hanya menyampaikan sebuah cerita semata, tetapi ingin menyuguhkan sesuatu yang menjadi persoalan dari fenomena yang ada dalam kehidupan. Apa yang menjadi persoalan dan sedang mengejala dalam kehidupan masyarakat, itulah yang disebut tema. Dengan demikian, tema merupakan prinsip dasar dalam karya sastra, dan menjadikan prinsip tersebut sebagai ide dominan yang dipakai titik tolak penciptaan dalam sebuah karya sastra.

Tema menurut Nurgiyantoro (2012: 77) digolongkan menjadi dua jenis, yaitu; 1) tema tradisional, adalah tema yang telah lama digunakan dalam karya sastra, dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita. Misalnya, tema kejahatan senantiasa dikalahkan oleh kebenaran. 2) Tema non tradisional, adalah tema yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tema tradisional. Di dalam tema ini, pertentangan yang meskipun dalam kenyataannya bisa terjadi, namun oleh pembacanya sering dianggap melanggar kebiasaan-kebiasaan umum di dalam masyarakat.

Memperhatikan penjelasan di atas, yang menjadi tema dalam *satua* I Durma adalah tema 'tradisional', karena dalam penceritaan dari awal hingga akhir, I Durma yang dikisahkan sebagai seorang yang senantiasa mengalami kesedihan semenjak ditinggal kedua orang tuanya. Namun tiada sedikit pun penyesalan diperlihatkan, tapi sebaliknya kehidupan ini dijalankan sesuai dengan wejangan dari ayahnya, dan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Jro Dukuh. Ia menjadi orang sukses, apalagi diangkat sebagai sekretaris di istana Wanakeling.

3.6 Amanat

Amanat bisa berupa kata-kata, nasehat kebesaran Tuhan sebagai petunjuk untuk memberikan nasehat, dituangkan secara implisit dan eksplisit (Sukada, 1983: 22). Artinya dalam amanat terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada para pembaca, bisa berupa kata-kata atau nasehat. Dikatakan

amanat selalu berkaitan dan menyentuh hati nurani pembaca. Untuk memahaminya, amanat memberikan kesan yang berbeda, tergantung dari tiga faktor, yaitu; (1) intuisi dan kepekaan batin pembaca, (2) persepsi pembaca, (3) sikap pembaca yang menunjukkan pandangan hidupnya. Senada dengan pemikiran ini, Sudjiman (dalam Yogantara, 2010: 114) menyebutkan kalau dalam karya sastra, terdapat amanat yang implisit, dan eksplisit. Implisit dimaksudkan kalau ajaran moral dan budi pekerti disiratkan dalam perilaku tokoh menjelang akhir ceritera. Eksplisit, apabila pengarang pada tengah atau akhir ceritera, menyampaikan seruan, saran peringatan, nasehat, anjuran, larangan, dan sebagainya.

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa amanat yang terkandung dalam *satua* I Durma disampaikan secara eksplisit, karena pengarang pada tengah ceritera menyampaikan seruan, dan peringatan, nasehat, anjuran, dan larangan. Hal ini dapat disimak dalam penggalan *satua* I Durma sebagai berikut.

Cening Durma, awak nu cerik, patut seleg cening malajahang awak. Sabilang gae patut palajahin, nyastra tusing dadi engsapain. Ditu di pasraman Jro Dukuhe Cening malajah sambilan ngayah. Palajahin cening matingkah.....

Artiya

Anaku Durma, dirimu masih kecil, kamu harus senantiasa belajar. Semua hal harus engkau pelajari. Belajar tentang sastra agama tidak boleh engkau lupakan. Di sana, di pasraman Jro Dukuh, belajar dan mengabdikan. Belajarlah engkau bertingkah laku...

Melalui kutipan penggalan *satua* I Durma tersebut, dapat dikatakan bahwa wujud amanat yang disampaikan pengarang adalah berupa nasehat, pesan yang bersifat religius.

IV. KESIMPULAN

Struktur intrinsik *satua* I Durma meliputi insiden, alaur/plot, latar/*setting*, tokoh dan penokohan, tema, serta amanat. Unsur-unsur struktur intrinsik ini bersifat saling keterkaitan, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh tidak bisa dipisahkan. Dengan analisis seperti telah diuraikan sebelumnya, menunjukkan bahwa struktur intrinsik *satua* I Durma bertolak dari asumsi bahwa karya sastra tersusun dari berbagai unsur yang saling berhubungan satu dengan unsur yang lainnya, bahkan terstruktur, sehingga tidak ada satu unsur yang tidak fungsional dalam keseluruhan. Dengan demikian, teori struktural seperti yang disebutkan ini, dan dalam kaitannya dengan unsur-unsur struktur intrinsik dalam *satua* I Durma relevan untuk menganalisisnya. Jadi nilai sebuah karya sastra sangat ditentukan oleh koheren tidaknya unsur-unsur karya sastra tersebut. Beranjak dari penjelasan ini, maka teori structural relevan dipergunakan untuk menganalisis permasalahan, karena ia terkait dengan struktur *satua* I Durma.

Daftar Pustaka

- Bagus, Loren. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sundia I Made. 2011. *Kasanah Cerita Rakyat Bali*. Denpasar: PT Elex Media Komputindo.
- Darmadi, I Putu. 2012. *Satua I Cempaka Mas (Kajian Struktur dan Nilai)*. Tugas Akhir (Tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama. IHDN Denpasar.
- Ehchol, John M dan Hasan Sadhily. 2007. *Kamus-Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gulo. W. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasasta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi M Atar. 1988. *Antonim Sastra*. Padang: Angkasa Pura
- Sukada. 1987. *Unsur-unsur Insiden dan Perwatakan dalam Fiksi*. Majalah Widya Pustaka. Thn 1

No 2 Denpasar, Fakultas Sastra Udayana.
Taigan, Hendry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip
Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
Yogantara I Dewa Agung Made Eka. 2010.
Gaguritan Aji Maya Sandi Sebuah

*Puisi Bali, Kajian Struktur dan Nilai
Pendidikan*. Tugas Akhir [tidak
diterbitkan]. Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Agama, IHDN
Denpasar